

KESETARAAN PENDIDIKAN GENDER ANAK USIA DINI TAMAN KANAK-KANAK DESA TEGALWATON

Linda Rahmaningtyas¹, Eunike Milasari Listyaningrum²

^{1,2}PGPAUD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

[1lindarahmaningtyas01@gmail.com](mailto:lindarahmaningtyas01@gmail.com), [2eunikemila@uksw.edu](mailto:eunikemila@uksw.edu)

ABSTRACT

This research aims to determine educators' understanding of gender equality education for early childhood in the Tegalwaton Village Kindergarten. The type of research used is descriptive qualitative, data collection techniques used are observation, interviews and documentation, data analysis techniques use data reduction, data presentation and data verification. Based on the research results, educators at Tarbiyatul Banin 30 Islamic Kindergarten and Tarbiyatul Banin 31 Islamic Kindergarten still lack understanding about gender equality in early childhood. This shows that there are still educators who misinterpret the meaning of gender and do not understand what gender and gender equality are. There are several attitudes of educators that deviate from gender equality, such as the focus of educators' attention only on boys, children's chairs are still made separately, educators still limit children's play and differentiate between children's games, games in the classroom are also not supported. learning. Almost all educators still use worksheets as teaching guides.

Keywords: Gender, gender equality, early childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman pendidik tentang kesetaraan pendidikan gender pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Desa Tegalwaton. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pendidik yang berada di TK Islam Tarbiyatul Banin 30 dan TK Islam Tarbiyatul Banin 31 masih kurang memahami tentang kesetaraan gender pada anak usia dini. Hal ini terlihat masih adanya pendidik yang salah mengartikan arti gender dan kurang memahami tentang apa itu gender serta kesetaraan gender. Ada beberapa sikap pendidik yang menyimpang dari keetaraan gender seperti pusat perhatian pendidik hanya kepada anak laki-laki saja, tempat duduk anak masih dibuat terpisah, pendidik yang masih membatasi bermain anak dan membedakan permainan anak, permainan yang ada didalam kelas juga kurang mendukung pembelajaran. Hampir semua pendidik masih menggunakan LKS sebagai pedoman mengajar.

Kata Kunci: Gender, Kesetaraan gender, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pada tingkat internasional, Indonesia telah menandatangani

Deklarasi Milenium (Millenium Declaration) dalam pertemuan tingkat tinggi PBB dan telah menjadi

kesepakatan yang dicapai adalah kepedulian berdasarkan isu-isu hak asasi manusia, diantaranya mencapai pendidikan dasar yang universal dan mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Gender itu sendiri adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu. Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari fisik dan tingkah laku. Menurut Faqih (2003, p.8) Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Namun kenyataannya didalam bidang Pendidikan Indonesia ketidaksetaraan gender masih cukup besar. Ketidaksetaraan ini ditemukan tidak hanya melalui indikator yang dengan mudah diperoleh dari data sensus penduduk (kemampuan membaca, penerimaan siswa baru, prestasi dan tingkat pendidikan yang dicapai) tetapi juga beberapa aspek lain di bidang pendidikan yang menjadikan

kesetaraan sebagai aspek yang cukup penting. Sebagai contoh dalam proses pendidikan masih ada perlakuan yang tidak adil yang merugikan anak perempuan misalnya, kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas seringkali bersifat merugikan murid perempuan. Guru secara tidak sadar cenderung menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar kepada murid laki-laki dibanding murid perempuan. Kadang guru juga membedakan peran untuk anak laki-laki dan anak perempuan (Giraldo, 2008, p.134).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan gender pada anak usia dini diantaranya yaitu faktor biologis, pengaruh sosial yang terdiri atas pola asuh orang tua yang sangat penting karena merupakan lingkup terdekat dan terdekat anak dalam suatu hubungan interpersonal, psikoanalisis, teman sebaya, sekolah dan pendidik yang merupakan pendidikan kedua anak dimana disekolah anak akan belajar banyak hal melalui pendidik sehingga pendidik perlu memberikan pemahaman yang jelas mengenai gender, yang terakhir adalah media elektronik. Masih melekatnya budaya

patriarki dan juga adat maupun kebiasaan yang sudah mengakar pada masyarakat Indonesia ditambah dengan kurangnya pemahaman tentang kesetaraan gender, membuat para pendidik tidak tepat dalam memberikan pola asuh pada anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman pendidik tentang kesetaraan pendidikan gender pada anak usia dini di TK yang berlokasi di desa Tegalwaton. Manfaat yang diberikan penulis: 1) Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan kontribusi pemikiran positif untuk pendidikan pada umumnya dan menambah kekayaan pengetahuan teori tentang kesetaraan gender, 2) manfaat praktis dari penelitian ini yaitu Agar peneliti dapat memahami tentang pemahaman pendidik dalam membangun kesetaraan gender pada anak usia dini, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan tindakan di bidang Pendidikan. Dan Sebagai bahan masukan supaya dapat membangun dan meningkatkan lembaga pendidikan yang ada, terutama perhatian pada pendidik untuk membangun kesetaraan gender pada anak usia dini.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan di TK yang berada di desa Tegalwaton. Pendidik yang mengajar di TK yang berada di desa kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Banyak pendidik yang belum sepenuhnya mengajarkan Pendidikan gender kepada murid-muridnya. Pemahaman pendidik di TK yang berada di desa Tegalwaton dengan kesetaraan gender masih kurang dilihat masih seringnya pendidik membedakan antara anak perempuan dan anak laki-laki. Misalnya anak laki-laki diberi tugas yang lebih berat seperti mengangkat kursi sedangkan anak perempuan diberi tugas yang ringan seperti menyapu lantai. Contoh lainnya yaitu pendidik memberikan tugas mewarnai patung *Hello kitty* dan patung *power rangers* dengan cat air, anak perempuan diminta mewarnai patung *Hello Kitty* untuk anak laki-laki diminta mewarnai patung *power rangers* padahal boleh saja anak memilih patung yang mereka ingin warnai.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan oleh peneliti, selanjutnya peneliti ingin meneliti pemahaman pendidik tentang kesetaraan pendidikan gender di TK yang berada di Desa Tegalwaton.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Adapun waktu penelitian ini selama 2 bulan sejak tanggal 20 Februari 2021 s.d 20 April 2023 setelah seminar proposal. Lokasi penelitian ini dilakukan pada sekolah TK yang berada di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Teknik analisis data dengan: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, dan 4) Kesimpulan dan Verifikasi data. Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut: 1) Teknik wawancara, 2) Teknik observasi, dan 3) Teknik dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi awal sekolah penelitian

1) TK Tarbiyatul Banin 30

TK Islam Tarbiyatul Banin 30 merupakan sekolah Islam yang terletak di Dusun Krajan, Desa Tegalwaton, Kec. Tengaran, Kab. Semarang. TK Islam Tarbiyatul Banin merupakan sekolah Islam dibawah naungan Yayasan Ya Islami.

**Tabel 1 Data Pendidik TK Tarbiyatul
Banin 30**

Nama	Status	Pendidik
Subjek M	Kepala Sekolah	S1- PGPAUD
	Subjek SR	Guru
Subjek FU		Guru

2) TK Tarbiyatul Banin 31

Tk Islam Tarbiyatul Banin 31 merupakan sekolah Islam dibawah naungan Yayasan Ya Islami. Salah satu dari 38 TK yang ada di Kec. Tengaran, terletak di Dusun Jubug, Desa Tegalwaton, Kec. Tengaran. Kab. Semarang. Tahun beroprasinya TK Tarbiyatul Banin 30 dan TK Tarbiyatul Banin 31 sama yaitu pada tanggal 17 Juli 1983.

**Tabel 3 Data Pendidik TK Tarbiyatul
Banin 31**

Nama	Status	Pendidik
Subjek P	Kepala Sekolah	S1- PGPAUD
	Subjek RA	Guru
Subjek ES		Guru

2. Temuan Penelitian

1) Subjek 1 M

Dari hasil observasi peneliti, subjek 1 M. Tempat duduk anak

juga dikelompokkan berdasarkan jenis kelaminnya, perhatian guru masih berpusat pada anak laki-laki saja. Permainan didalam kelas juga masih kurang mendukung pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Dari hasil wawancara dengan subjek 1 M kurang memahami tentang kesetaraan gender pada anak usia dini, penyampaian materi kepada anak-anak juga masih kurang. Subjek 1 M juga belum pernah mengikuti seminar atau diskusi tentang gender, sehingga dalam menyampaikan materi kepada anak-anak kurang maksimal karena guru kurang memahami tentang kesetaraan gender. Metode yang digunakan guru juga hanya menggunakan bermain peran dan ceramah saja.

2) Subjek 2 SR

Dari hasil observasi peneliti, subjek 2, pusat perhatian guru kepada semua anak tidak hanya anak laki-laki saja atau anak perempuan saja. Permainan didalam kelas masih kurang memadai dan kurang menunjang pembelajaran di kelas.

Dari hasil wawancara dengan subjek 2 kurang memahami

tentang kesetaraan gender pada anak usia dini, penyampaian materi tentang kesetaraan gender juga masih kurang. Subjek 2 juga belum pernah mengikuti seminar atau diskusi tentang gender, sehingga dalam menyampaikan kepada anak masih kurang maksimal. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dengan metode bermain peran.

3) Subjek 3 FU

Dari hasil observasi peneliti, subjek 3 FU, pusat perhatian guru juga menyeluruh ke semua anak. Cara subjek 3 FU menyampaikan materi kepada anak tidak hanya dengan metode ceramah saja, subjek 3 FU sudah menggunakan teknologi modern dalam menyampaikan materinya dengan melihatkan anak video melalui laptop.

Dari hasil wawancara dengan subjek 3 FU cukup baik dalam memahami kesetaraan gender pada anak usia dini. Subjek 3 FU merupakan lulusan dari fakultas psikologi dan matakuliah yang ada di psikologi juga ada yang menyangkut tentang gender pada masyarakat sehingga subjek 3 FU

cukup paham dengan kesetaraan gender.

4) Subjek 4 P

Dari hasil observasi peneliti, subjek 4 P dalam menyampaikan kesetaraan gender pada anak masih kurang, hal ini terlihat saat guru meminta anak laki-laki mewarnai gambar laki-laki dan anak perempuan mewarnai gambar perempuan. Saat baris-berbaris didepan kelas guru meminta anak bergantian yang memimpin, tidak hanya laki-laki saja yang boleh memimpin tetapi perempuan juga bisa menjadi pemimpin. Tempat duduk anak juga dicampur antara anak laki-laki dan anak perempuan. Permainan yang ada didalam kelas juga kurang memadai dan kurang mendukung pembelajaran. Saat didalam kelas pusat perhatian guru ke semua anak tetapi saat diluar kelas guru lebih memperhatikan anak laki-laki saja.

Dari hasil wawancara dengan subjek 4 P masih kurang baik dalam memahami kesetaraan gender pada anak usia dini. Subjek 4 P sama sekali belum

pernah mengikuti seminar atau diskusi tentang gender.

5) Subjek 5 RA

Dari hasil observasi peneliti subjek 5 RA, tempat duduk anak dibuat campur antara anak laki-laki dan anak perempuan. Permainan didalam kelas juga masih kurang mendukung pembelajaran yang berlangsung, dengan permainan yang terbatas seharusnya guru membebaskan anak mengeksplor mainan bukan membatasi anak bermain.

Dari hasil wawancara dengan subjek 5 masih kurang memahami tentang kesetaraan gender pada anak usia dini. Subjek 5 juga terlihat saat menjawab pertanyaan masih bingung dan bertanya kepada guru yang lain.

6) Subjek 6 ES

Saat proses pembelajaran berlangsung perhatian guru ke semua anak laki-laki dan perempuan. Tugas yang diberikan guru juga sama rata antara anak laki-laki dan perempuan.

Dari hasil wawancara dengan subjek 6 ES cukup baik dalam memahami kesetaraan gender pada anak usia dini. Subjek 6 juga paham bahwa

sekarang ini di era modern diharapkan kesetaraan gender pada anak usia dini sudah harus baik dan guru juga harus memahami tentang kesetaraan gender supaya tersampaikan kepada anak dengan maksimal.

3. Analisis Data Hasil Penelitian

1) Subjek 1 M

Saat peneliti melakukan observasi, didalam kelas, tempat duduk anak laki-laki dipisah dengan tempat duduk anak perempuan. Saat berada di sekolah anak-anak diajarkan berinteraksi dengan semua orang (guru dan teman sebaya) sehingga guru tidak boleh membatasi interaksi anak didiknya. Dengan berinteraksi bersama semua teman sebayanya (laki-laki dan perempuan) secara tidak langsung anak akan belajar mengenal temannya.

Pusat perhatian guru juga harus menyeluruh kepada semua anak tanpa terkecuali. Perhatian dan bimbingan dari guru dapat memotivasi anak dalam belajar, jika guru hanya terfokus dengan

beberapa anak saja maka anak-anak yang lain akan merasa kurangnya perhatian dari guru dan akan bersikap seenaknya sendiri.

Di era modern seperti ini seharusnya guru-guru sudah memahami tentang kesetaraan gender pada anak usia dini, supaya tidak ada lagi penyimpangan tentang kesetaraan gender. Guru-guru juga harus dibekali dengan materi kesetaraan gender melalui pelatihan, seminar atau diskusi tentang kesetaraan gender.

2) Subjek 2 SR

Saat peneliti melakukan observasi terhadap subjek 2, tempat duduk anak dijadikan satu antara laki-laki dan perempuan, dengan seperti ini anak akan lebih mengenal teman sebayanya. Anak juga mudah bergaul dengan semua teman sebayanya, Saat berinteraksi dengan teman sebayanya anak akan belajar berbagai hal secara tidak langsung, anak akan belajar mengenali temannya, mengenal ciri-ciri temannya, kebiasaan yang dilakukan oleh temannya dll.

Pada usia-usia 0-6 tahun anak masih senang-senanganya

bermain dan mengeksplor banyak hal. Guru juga tidak boleh membatasi anak dalam bermain. Permainan-permainan yang digunakan juga harus bisa dimainkan oleh semua anak laki-laki dan perempuan supaya tidak terjadi kesenjangan gender pada anak usia dini.

Saat diwawancarai guru menyampaikan bahwa metode guru yang digunakan untuk menyampaikan materi tentang kesetaraan gender menggunakan metode bermain peran padahal dari hasil observasi yang peneliti lakukan subjek 2 SR masih sering menggunakan metode ceramah, hanya sedikit yang menggunakan metode bermain peran.

3) Subjek 3 FU

Saat peneliti melakukan observasi terhadap subjek 3, pembelajaran didalam kelas perhatian guru menyeluruh kepada semua anak laki-laki dan perempuan. Saat anak diberi perhatian oleh guru anak akan merasa termotivasi untuk belajar dan anak merasa nyaman saat diperlakukan sama oleh gurunya. Minat belajar anak juga akan terus bertambah karena anak merasa

bahwa dirinya diperhatikan oleh gurunya, selain itu anak akan lebih memperhatikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Metode pembelajarana yang digunakan subjek 3 FU tidak hanya melalui metode ceramah saja tetapi sudah menggunakan teknologi modern seperti melihat video-video melalui laptop. Cara seperti itu membuat anak tidak merasa bosan dalam belajar dan anak akan memiliki wawasan yang luas, kreatif dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Subjek 3 FU mengatakan bahwa saat masih berkuliah, subjek 3 mendapatkan materi tentang gender pada masyarakat. Hal ini dapat menjadikan bekal subjek 3 untuk mengajarkan kesetaraan gender pada anak usia dini. Walaupun masih ada beberapa pertanyaan yang dijawab kurang tepat tetapi subjek 3 FU lebih paham diantara guru-guru yang lain.

4) Subjek 4 P

Saat peneliti melakukan observasi terhadap subjek 4, pembelajaran diluar kelas guru meminta anak laki-laki berada

dibarisasi paling depan dan anak perempuan di barisan belakang. Guru beranggapan bahwa jika anak laki-laki diletakkan dibarisasi paling belakang nanti akan mengganggu proses pembelajaran berlangsung. Pada dasarnya semua siswa memiliki hak untuk diperlakukan sama oleh seorang guru, tanpa memperdulikan latar belakang keluarga maupun jenis kelamin yang dimiliki anak. Seorang anak tidak bisa disalahkan begitu saja ketika mereka merasa tidak dipedulikan oleh guru.

Dalam menerapkan pembelajaran tentang kesetaraan gender juga masih kurang, hal ini terlihat saat guru meminta anak laki-laki mewarnai gambar laki-laki dan anak perempuan mewarnai gambar perempuan. Seharusnya guru membebaskan anak mewarnai gambar keduanya supaya anak juga dapat mengenal jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Dengan memberi kebebasan tersebut anak akan berkreasi dan belajar mengenal jenis kelamin secara tidak langsung. Subjek 4 sama sekali belum pernah mengikuti kegiatan

seminar atau diskusi tentang gender, sehingga subjek 4 P masih belum bisa sepenuhnya mengaplikasikan pembelajaran kepada anak.

5) Subjek 5 RA

Saat peneliti melakukan observasi terhadap subjek 5, guru membatasi anak saat bermain didalam kelas. Sebenarnya dengan anak bermain bersama teman-temannya dapat melatih sosialisasi dengan teman sebayanya. Melalui bermain anak juga dapat mengeksplor berbagai hal yang mereka temui. Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yaitu metode ceramah. Saat awal pembelajaran subjek 5 RA menggunakan metode ceramah untuk sedikit menjelaskan materi yang akan disampaikan, kemudian anak mengerjakan tugas yang ada di LKS.

Dari hasil wawancara dengan subjek 5 RA masih kurang memahami tentang kesetaraan gender pada anak usia dini. Hal ini terlihat saat subjek 5 RA menjawab pertanyaan yang diberikan penulis masih bingung dan bahkan bertanya kepada guru

yang lainnya, selain itu jawaban dari subjek 5 RA juga kurang tepat. Kurangnya pemahaman guru tentang kesetaraan gender mengakibatkan penyampaian kepada anak tentang kesetaraan gender menjadi kurang maksimal

6) Subjek 6 ES

Saat peneliti melakukan observasi terhadap subjek 6, proses pembelajaran berlangsung perhatian guru kepada semua anak laki-laki dan perempuan. Tugas yang diberikan guru juga sama rata antara anak laki-laki dan anak perempuan sehingga tidak menjadi kesenjangan atau kecemburuan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Cara subjek 6 ES menyampaikan materi juga tidak hanya terpaku dari LKS saja, tetapi subjek ES membuat bahan ajar sendiri. Penyampaian materi seperti ini, mampu membuat siswa menjadi lebih memperhatikan guru dan anak juga tidak mudah bosan dalam belajar.

Dari hasil wawancara dengan subjek 6 ES cukup baik dalam memahami kesetaraan gender pada anak usia dini. Subjek 6 ES juga paham bahwa sekarang ini di

era modern diharapkan kesetaraan gender pada anak usia dini sudah harus baik lagi. Dari beberapa guru yang berada satu sekolah dengan subjek 6 ES ini, subjek 6 ES yang paling baik pengertiannya tentang kesetaraan gender pada anak usia dini walaupun ada beberapa pertanyaan yang jawabnya masih kurang tetapi pemahaman subjek 6 ES sudah baik.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, belum semua subjek dapat memahami kesetaraan gender pada anak usia dini. Dari beberapa subjek belum paham tentang arti gender secara umum. *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Pendidikan berbasis gender bukan berarti upaya perempuan melawan laki-laki tetapi bagaimana perempuan dapat mendapatkan kesejahteraan nonkodrati. Dari hasil temuan penelitian subjek-subjek masih kurang dalam menerapkan

kesetaraan gender di Taman Kanak-kanak. Di dalam dunia pendidikan anak usia dini masih ada perlakuan yang tidak adil (unfair treatment) yang merugikan anak Perempuan. Secara tidak sadar, guru cenderung menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar kepada murid laki-laki dibanding murid perempuan.

Kadang pendidik juga membedakan peran untuk anak laki-laki dan anak perempuan (Giraldo,2008). Sekolah yang baik seharusnya juga bertanggung jawab terhadap parenting education/pendidikan menjadi orangtua yang baik. Bukan hanya bertugas mendidik murid-muridnya saja. Untuk pendidikan murid terhadap persamaan gender ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sekolah: 1) Jangan pernah ada pemisahan kelas dimana anak laki-laki dan anak perempuan belajar ditempat yang terpisah, 2) Berikan kesempatan yang sama dalam hal mengemukakan pendapat dan bertanya kepada anak laki-laki dan anak perempuan, 3) Memberikan Tindakan disipliner yang sama baik terhadap anak laki-laki dan anak Perempuan, 4) Memberikan pendidikan seks yang benar kepada

anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama, sehingga mereka sama-sama mengerti, 5) Memberikan pendidikan seks sebaiknya disampaikan dengan raut wajah serius, tegas dan dengan bahasa ilmiah yang mudah dimengerti anak-anak, 6) Pihak manajemen sekolah juga tidak dibenarkan memungut uang sekolah yang lebih tinggi kepada murid laki-laki daripada murid Perempuan, dan 7) Pengaturan jumlah murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas sebaiknya sebanding dan tidak terlalu berbeda banyak.

Guru professional adalah guru yang menguasai materi, sehingga murid tidak ragu akan ilmu yang dimiliki guru. Hal ini sesuai dengan teori: "Menguasai materi pelajaran adalah syarat utama menjadi guru yang idel. Dengan menguasai materi, kepercayaan diri terbangun dengan baik, tidak ada rasa was-was, dan bimbang terhadap pertanyaan murid. Ketenangan bisa diraih dan kepuasan siswa bisa didapatkan. Dalam konteks ini, sudah seharusnya guru mengajar materi sesuai dengan keahliannya sebagaimana pepatah "the right man on the right place", manusia yang benar ada di tempat yang benar. Artinya guru yang ideal adalah guru

yang menhajar materi pelajaran yang menjadi bidang, bakat, dan spesialisasinya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang telah dikaji dan pembahasan hasil penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik yang berada di TK Islam Tarbiyatul Banin 30 dan TK Islam Tarbiyatul Banin 31 masih kurang memahami tentang kesetaraan gender pada anak usia dini. Hal ini terlihat masih adanya pendidik yang salah mengartikan arti gender dan kurang memahami tentang apa itu gender serta kesetaraan gender, hal ini terjadi karena pendidik yang belum pernah mengikuti seminar atau diskusi tentang kesetaraan gender yang membuat pendidik tidak memiliki bekal untuk disampaikan dan diterapkan kepada anak. Ada beberapa sikap pendidik yang menyimpang dari keetaraan gender seperti pusat perhatian pendidik hanya kepada anak laki-laki saja, tempat duduk anak masih dibuat terpisah, pendidik yang masih membatasi bermain anak dan membedakan permainan anak, permainan yang ada didalam kelas

juga kurang mendukung pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa,F. A.(2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kesetaraan Gender di Taman Kanak-kanak TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri
- Arifin,J.,&Ahmad,M.(2017).Tingginya Angka Cerai Gugat di Pengadilan Agama Pekanbaru dan Relenesinya Dengan Konsep Kesetaraan Gender. *Jurnal Marwah, Vol.16 No.2*
- Asmani,J,M.(2009). Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif. *Jurnal Yogyakarta: DIVA Pres*
- Hasanah, U.(2019). Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam Vol.6, No.1, 43-49*
- John, M.E.,&Hassan, S. (1983). *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, Cet, XII),hlm. 256
- Kartini,A.& Mulana,A. (2019). Redefinisi Gender dan Seks. *An-Nisa' Vol.12 No.2,*
- Kurnia, S. D. (2018). Implementasi Kesetaraan Gender pada

- Pendidikan Anak Usia Dini di Sekolah. *An-Nisa' Vol.11 No.2*
- Oomarudin. (2005). Upaya Pengembangan Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini di TK Roudlotul Athfal. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Patrila, R. (2021). Paradigma Pendidikan Gender pada Pembelajaran Tema Diriku Dalam Perspektif Al-Quran. *Skripsi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri
- Puspitawati,H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor: PT IPB Press
- Rosalita. (2020). Identity Gender Question sebagai Upaya Awal Pengenalan Gender pada Anak di Panti Asuhan Bunda Sumatera Selatan. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies Vol.1 No.1, 12-23*
- Sasongko.,&Sundari, S. (2009). *Konsep dan Teori Gender, Program Pembinaan Jarak Jauh Pengarusutamaan Dini*. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Vol.3 No.1 41-5*
- Gender Modul 2, cet.2, Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan BKKBN. Jakarta: BKKBN
- Sugiyono, (2019) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies Vol. 1 No. 2*
- Sumar.,&Warni,T. (2015) Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal MUSAWA, Vol.7 No.1*
- Suparno, R. (2014). Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Vol.1 No.1*
- Utomo, S. S. & Ekowati, U. (2019). Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia